

PENGARUH IQ, EQ, DAN SQ TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR

Muh. Alwi¹, Fatmawati², Ismail³

¹IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

²IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

³IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: alwialfatihah@yahoo.co.id, Tlp: +6285240276842

Abstrak

IQ, EQ, dan SQ adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik. Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat mempengaruhi konsentrasi guru dalam mengajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah populasi 29 orang dan adapun yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 29 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Pengolahan data memakai teknik analisis regresi linear sederhana dan berganda dengan taraf signifikansi 95% dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 20 for Windows. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan IBM SPSS 20 for Windows, pada tabel Anova dengan nilai f -hitung secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru adalah $4,816 \geq F$ -tabel 2,99. Nilai Signifikansi ketiga variabel independen ini adalah $0,009 \leq 0,05$. Juga dibuktikan pada tabel Model Summary dengan melihat nilai R Square sebesar 0,366 atau 36,6%.

Abstract

Intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) are three components that a teacher should possess in order to manage himself or herself as an educator. This study aimed to find out the influence of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) on the motivation of teaching teachers at SMK Muhammadiyah Balangnipa Sinjai. Intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) strongly influence teachers' concentration in teaching. This study is a type of survey study using a quantitative approach, with a population of 29 people and with a sample of 29 people. The data collected in this study were obtained from questionnaire given to teachers at SMK Muhammadiyah Balangnipa Sinjai. Processing data uses a simple 95% linear regression analysis technique with significant 95% significance using IBM SPSS 20 for Windows application. This study shows that intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) have a significant impact on teacher motivation in SMK Muhammadiyah Balangnipa Sinjai. This was obtained based on the analysis using IBM SPSS 20 for Windows, in the Anova table with a f -value computed between intellectual property (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence

(SQ) on teacher teaching motivation of $4,816 \geq F\text{-table } 2.99$. The significance of the third independent variable was $0.009 \leq 0.05$. Also shown in the Model Summary table by looking at R Square values of 0.366 or 36.6%.

1. Pendahuluan

GINANJAR mengatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tapi juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu, Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mensinergikan Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) (Ary Ginanjar 2001: 56). Tidak cukup membangun manusia dengan intelektualitas saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Seringkali terjadi kesenjangan antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada diri seseorang tak terkecuali seorang guru. Olehnya itu, Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) perlu dipahami dengan baik demi menunjang sikap ke arah yang lebih baik.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup "tahu" sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki "kepribadian guru", dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain, untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian (Sardiman 2016: 137). Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah tiga komponen yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru untuk bisa mengelola dirinya sebagai pendidik.

Hakikat mengajar adalah proses yang mengantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 2).

Seorang guru akan mampu memotivasi siswanya jika dirinya sendiri termotivasi. Kemalasan untuk hadir dalam mengajar di sekolah menjadi tolak ukur bagi keberhasilan peserta didik yang akan berdampak pada tujuan pendidikan. Olehnya itu, seorang guru perlu mengelola dirinya dari aspek Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ).

SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai merupakan sekolah swasta yang sering menjadi sorotan negatif masyarakat berkaitan dengan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Bukti yang sering mencuat di lingkungan masyarakat adalah ketidakhadiran guru di sekolah mengakibatkan peserta didik tidak masuk kelas.

Dalam beberapa kasus, guru yang seharusnya fokus pada tugas utama yakni mengajar, justru memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, entah itu pedagang kaki lima maupun pedagang online. Semua itu dilakukan karena kebutuhan mendesak (kebutuhan primer) untuk keluarganya tidak bisa ditunda. Maka, terjadilah marginalisasi pekerjaan. Bahkan, ada beberapa orang guru yang ketidakhadirannya lebih besar dibanding kehadirannya, jika pun hadir mengajar dia hanya sebatas hadir karena tidak memenuhi jam mengajar yang disiapkan sesuai jadwal mengajar (roster).

Meskipun ada sanksi yang ditetapkan oleh sekolah, tapi guru tidak peduli tentang sanksi itu. Ketidakpedulian guru terhadap sanksi yang berlaku berimplikasi pada diri peserta didik. Kelas yang kosong jika dibiarkan terlalu lama akan menjadikan peserta didik semakin liar, maka terjadilah kegiatan-kegiatan yang melanggar aturan bagi peserta didik seperti merokok dalam kelas, ribut, nyanyi-nyanyi sambil main gitar, bercanda berlebihan, bahkan bolos dan nongkrong di pinggir jalan.

Motivasi mengajar bagi guru merupakan hal yang paling urgen dalam meneruskan cita-cita pendidikan. Jika motivasi mengajar tersebut sudah tidak ada, maka proses belajar mengajar di sekolah

akan pincang yang dampaknya akan dirasakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat diharapkan bagi seorang guru agar sadar diri untuk memberi motivasi peserta didiknya. Dengan begitu, peserta didik tidak punya waktu luang untuk bersantai ketika berada di sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar peneliti mampu menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga solusi tersebut bisa diterapkan di SMK Muhammadiyah Balangnipa demi keberlangsungan pendidikan ke depan.

2. Metode

2.1 Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2018: 12).

Jadi, penelitian ini peneliti menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang data primernya dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Desain kuesioner penelitian survey ditujukan pada individu yang menjadi responden.

Menurut Bambang Prasetyo, penelitian survey adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan yang terstruktur biasanya disebut kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk mengukur variable-variabel, hubungan di antara variable yang ada, atau bisa juga pengalaman dan opini dari responden (Bambang Prasetyo, 2005: 143).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki atau disebut universum (Sutrisno Hadi, 2000: 220), atau biasa juga disebut elemen dalam suatu wilayah penelitian. Menurut Nawawi, populasi ialah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 2003: 141).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *Sampling Jenuh*.

Sampling Jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2018: 124-125). Jadi, jumlah sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah 29 orang guru sesuai jumlah populasi.

Peneliti juga adalah salah satu guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, tapi peneliti tidak mengisi responden. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan lebih akurat. Dengan demikian, jumlah guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya berjumlah 29 orang.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan pengamatan. Angket (kuesioner) yang berisi instrumen dengan menggunakan tes Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan motivasi mengajar guru. Angket tersebut diberikan kepada para responden untuk diisi sesuai dengan pendapat dan persepsi responden. Responden yang dimaksud adalah guru SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Kuesioner ini diisi sendiri oleh responden, peneliti hanya membagikan angket kuesioner kepada responden tanpa harus menyampaikan setiap pertanyaan. Waktu yang digunakan dalam pengisian ini berkisar 2 – 3 hari yang dalam pengukuran pada angket kuesioner tersebut, peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2005: 12).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban-jawaban itu diberi skor, misalnya: Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5. Setuju/sering/positif diberi skor 4. Ragu-ragu-kadang-kadang/netral diberi skor 3. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2. Sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1 (Sugiyono, 2018: 135).

Selanjutnya, untuk mendukung jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian pada lembar angket yang telah diberikan, penulis akan melakukan pengamatan (observasi). Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2018: 203).

2.4 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Syofian Siregar, 2014: 161). Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan yakni: mengidentifikasi variable-variabel dalam rumusan judul penelitian, menjabarkan variable tersebut menjadi sub variable, mencari indikator setiap sub variable, menderetkan descriptor dari setiap indikator, merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen, melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka peneliti akan mengutip pendapat Arikunto dalam penggunaan model penyusunan variable, yaitu: penyusunan instrumen harus dimulai dari memperjelas variable yang akan diteliti, lalu variable dipecah menjadi sub variable, lalu variable dipecah menjadi indikator, lalu setiap indikator dijabarkan menjadi descriptor agar dapat dengan mudah dirumuskan ke dalam Nomor Butir (nomor item) pertanyaan atau pernyataan (Suharsini Arikunto, 2017: 48). Seluruh rincian variable menjadi sub variable akan peneliti jabarkan, kemudian diteruskan menjadi indikator dan deskriptor yang disebut dengan “Kisi-kisi penyusunan instrumen.”

2.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable, mentabulasi data berdasarkan variable, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Suharsimi Arikunto, 2017: 45). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan

Spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Peneliti akan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows* dalam menganalisis data. Adapun variable yang akan dianalisis adalah pengaruh X (Kecerdasan Intelektual/IQ, Kecerdasan Emosional/EQ, dan Kecerdasan Spiritual/SQ) terhadap Y (motivasi mengajar guru).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum sampai pada tahap pengujian hipotesis yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), maka dilakukan terlebih dahulu uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk melihat valid dan konsistennya indikator penelitian peneliti. Setelah itu, indikator-indikator tersebut diberikan kepada responden untuk dijawab berupa item pertanyaan/ Pernyataan variabel independen dan variabel dependen dalam lembaran angket.

Setelah pelaksanaan pengisian angket yang diisi oleh guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, maka angket itu akan dikembalikan dalam keadaan terisi sesuai dengan petunjuk pengisian angket yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti menyusun dan mengklarifikasikan sesuai aturan yang ada yang akan dianalisis sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, maka dibutuhkan Tabel Nilai Koefisien dan Tabel Kategorisasi Pengujian untuk membantu mendeskripsikan hasil penelitian dalam SPSS. Kedua tabel tersebut berlaku untuk membaca hasil penelitian.

Tabel 5. Nilai Koefisien

Nilai Koefisien	Keterangan
+0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 – +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 – +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 – +0,29	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 – -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 – -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 – -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 – ke atas	Hubungan negatif yang sangat kuat

Tabel 6. Kategorisasi Pengujian

No. Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Data yang telah dihasilkan dari penyebaran angket, penulis analisis menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, dapat dilihat dalam

tabel sebagai berikut yang sudah penulis analisis menggunakan bantuan *IBM SPSS (Statistic Product and Service) 20 for Windows*.

3.1 Pengaruh IQ terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.422	14.830		2.254	.033
1 Kecerdasan Intelektual	.603	.175	.553	3.453	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan intelektual (IQ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan intelektual (IQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang mantap terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif yang mantap terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,603. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan intelektual (IQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.553 ^a	.306	.281	6.00010	.306	11.922	1	27	.002

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intelektual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,553$, $R\text{ Square} = 0,306$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $\text{Adjusted R Square} = 0,281$, artinya bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 30,6%, dan berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 69,4% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 9

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	429.208	1	429.208	11.922	.002 ^b
1 Residual	972.033	27	36.001		

Total	1401.241	28			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Intelektual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai F-hitung = 11,922 dan F-tabel= 4,21. Karena F-hitung \geq F-tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Pada tabel uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,002 \leq 0,05$, maka H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya koefisien pengaruh. Dari uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a sebesar 0,175 atau 17,5%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 82,5%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 7, uji hipotesis dengan coefficients^a dapat dinilai $0,002 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya koefisien pengaruh.

Dari hasil penelitian penulis, jawaban hipotesis pertama menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan IBM SPSS 20 for Windows, pada tabel Coefficients diketahui t-hitung kecerdasan intelektual (IQ) $3,453 \geq 2,05553$ (t-tabel) dan nilai Signifikansi $0,002 < 0,05$, dan pada tabel Model Summary dengan melihat nilai R Square sebesar 0,306 atau 30,6%.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,306 atau 30,6%, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins yang mengemukakan bahwa kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Menurutnya, Tes IQ dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang (Robbins, 2001: 57). Maka sudah seharusnya seorang guru menyadari kemampuan intelektual yang dimilikinya sejak lahir. Dengan begitu, guru tidak akan terjerumus pada masalah yang sama, juga tidak akan melakukan kesalahan yang sama dalam menangani peserta didik.

Motivasi yang sudah dimiliki seorang guru harus dikembangkan dengan serius dan terus menerus. Dengan begitu, guru akan memahami kondisi peserta didik saat mengajar.

Soleh dan Wahab juga menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Lebih lanjut Soleh dan Wahab mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengetahuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau masalah yang dihadapi oleh seseorang (Soleh dan Wahab, 2004: 84).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa guru memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang relatif kurang baik, namun secara umum masih relatif baik yang dilihat dari instrumen pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada mereka tentang memiliki pengetahuan luas, kemampuan untuk berkembang. Sedangkan sikap rasa ingin tahu, kemampuan analitik, daya ingat yang kuat, rasionalitas dan naluri relevansi menunjukkan kecenderungan tidak memiliki motivasi mengajar yang baik, karena beberapa guru lebih memilih ragu-ragu bahkan tidak sepakat tentang pertanyaan/ pernyataan yang diberikan.

Kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sejak lahir merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dengan pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial, maka dibutuhkan usaha dan ikhtiar untuk mengembangkan dan melatih terus menerus, serius, dan tersistematis agar bisa terwujud. Seorang guru semestinya mengasah motivasi mengajarnya tanpa kenal waktu.

Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai masih perlu ditingkatkan dengan cara menyadari pentingnya kecerdasan intelektual (IQ) dalam mengajar peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan mandiri. Hal ini mesti diperhatikan oleh satuan pendidikan demi terciptanya guru yang berpengetahuan luas.

3.2 Pengaruh EQ terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Tabel 10

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46.462	18.160		2.558	.016
Kecerdasan Emosional	.448	.214	.374	2.099	.045

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan emosional (EQ) memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai positif. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan emosional (EQ) menyatakan adanya pengaruh positif yang sedang terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan emosional (EQ) mempunyai pengaruh positif yang tidak berarti terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan emosional (EQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 11

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.374 ^a	.140	.108	6.67982	.140	4.404	1	27	.045

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R= 0,374, R Square= 0,140, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan Adjusted R Square= 0,108, artinya bahwa Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 14%, dan berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan sisanya sebesar 96% dengan kata lain

terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 12

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	196.503	1	196.503	4.404	.045 ^b
Residual	1204.739	27	44.620		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai F-hitung = 4,404 dan F-tabel= 4,21. Karena F-hitung \geq F-tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Pada tabel uji hipotesis dengan Coefficients^a, dapat dinilai $0,05 \geq 0,045$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya koefisien berpengaruh. Dari uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a sebesar 0,214 atau 21,4%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 78,6%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 10, uji hipotesis dengan coefficients^a dapat dinilai $0,045 \leq 0,05$. Hal ini menandakan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya koefisien memiliki pengaruh.

Menurut Mangkunegara, dalam bekerja konsentrasi individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Pimpinan dan bawahan yang berkepribadian dewasa mental akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif. Sama halnya di sekolah, seorang guru harus mengajar dengan konsentrasi dan motivasi yang baik agar peserta didik mampu menerima yang disampaikan guru (Mangkunegara, 2003: 20). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, menjawab hipotesis kedua dan menerangkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi *IBM SPSS 20 for Windows*, bahwa pada tabel *Coefficients* diketahui t-hitung $2,099 \geq$ dari t-tabel 2,05553 dan nilai Signifikansi $0,045 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R Square sebesar 0,140 atau 14%.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,140 atau 14%, menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kontribusi kecerdasan emosional (EQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai lebih kecil yakni 14% dibandingkan kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dengan nilai 30,6%.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 20 item pertanyaan yang mencakup 5 indikator kecerdasan emosional (EQ), diantara 29 responden, beberapa orang memiliki kecerdasan emosional

yang relatif kurang baik namun secara umum relatif baik yang dilihat dari instrumen pertanyaan/ pernyataan yang diberikan kepada mereka tentang 5 indikator variabel kecerdasan emosional menurut Goleman.

Jika diamati secara spesifik, guru yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang kurang baik dan secara umum relatif baik dapat diukur dari kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Ada beberapa item pertanyaan/pernyataan yang dijawab responden dengan memilih ragu-ragu, tidak setuju, dan bahkan sangat tidak setuju.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu kecerdasan yang sangat berperan penting dalam pengelolaan emosi seseorang. Kecerdasan emosional (EQ) ini mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam kehidupan sosial. Indikator yang disampaikan oleh Goleman yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan merupakan indikator penting dalam memahami kecerdasan emosional agar mampu merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi (Goleman, 2003: 57-59).

Orang yang kecerdasan emosionalnya baik dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan tersirat, juga dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai kebutuhan dan tuntutan lingkungannya, sehingga orang yang kecerdasan emosionalnya baik maka kehidupan sosialnya juga baik.

3.3 Pengaruh SQ terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Tabel 13

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.433	14.766		2.332	.027
Kecerdasan Spiritual	.597	.176	.547	3.399	.002

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan spiritual (SQ) memiliki hubungan dengan nilai positif. Berdasarkan analisis tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel kecerdasan spiritual (SQ) menyatakan ada hubungan terhadap motivasi mengajar guru.

Variabel kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai pengaruh terhadap motivasi mengajar guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,597. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kecerdasan spiritual (SQ) sejalan dengan motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 14

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.547 ^a	.300	.274	6.02853	.300	11.556	1	27	.002

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel 14 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi $R = 0,547$, $R^2 = 0,300$, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan $Adjusted R^2 = 0,274$, artinya bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 30%, dan berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 70% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 15

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	419.977	1	419.977	11.556	.002 ^b
1 Residual	981.264	27	36.343		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai $F_{hitung} = 11,556$ dan $F_{tabel} = 4,21$. Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Pada tabel uji hipotesis dengan $Coefficients^a$, dapat dinilai $0,05 \geq 0,002$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya koefisien berpengaruh. Dari uraian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Adapun besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat pada tabel $coefficients^a$ sebesar 0,176 atau 17,6%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 82,4%.

Hasil pengujian hipotesis tersebut membenarkan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) yang kurang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai karena pada tabel 13, uji hipotesis dengan $coefficients^a$ dapat dinilai $0,05 \geq 0,002$. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya koefisien berpengaruh.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil dari hipotesis ketiga bahwa kecerdasan spiritual (SQ) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Coefficients* diketahui $t_{hitung} = 3,399 \geq$ dari $t_{tabel} = 2,05553$ dan nilai Signifikansi $0,002 \leq 0,05$, dan pada tabel *Model Summary* dengan melihat nilai R^2 sebesar 0,300 atau 30%.

Jika melihat nilai R^2 sebesar 0,300 atau 30%, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Kontribusi kecerdasan spiritual (SQ) guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai yakni 30% hampir sama jika dibandingkan kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dengan nilai 30,6%, dan lebih besar jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ) dengan nilai 14%.

Hasil kecerdasan emosional (EQ) di atas sangat relevan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal, yang menyatakan bahwa seorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab membawakan visi dan nilai

yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 13)

Jika diamati secara spesifik, guru yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang kurang baik dan secara umum relatif baik dapat diukur dari kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian, cenderung bersifat holistik dan mencari jawaban mendasar, dan mudah bekerja melawan konfensi. Seyogyanya, indikator-indikator tersebut harus disadari oleh guru di sekolah.

Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai juga harus memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) yang dimilikinya. Perlu dievaluasi dan lebih ditingkatkan. Dengan begitu, kecerdasan spiritual (SQ) yang relatif baik yang dimiliki guru akan menuntun peserta didik untuk bisa mengikuti arahnya di sekolah dan menjadikan peserta didik yang tanggap akan kesadaran diri yang tinggi tentang pentingnya pendidikan karakter.

3.4 Pengaruh IQ, EQ, dan SQ terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai

Untuk menjawab rumusan masalah keempat, yakni secara bersama-sama mencari pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan jika variabel independen (variabel bebas) lebih dari satu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas yakni X1 (kecerdasan intelektual/IQ), X2 (kecerdasan emosional/EQ), dan X3 (kecerdasan spiritual/SQ). Ketiga variabel tersebut akan dianalisis regresi bersama variabel dependen (variabel terikat), yakni Y (motivasi mengajar guru).

Pada analisis regresi linear berganda, untuk menentukan secara bersama-sama kesimpulan pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, adalah dengan melihat nilai F-hitung dan F-tabel serta nilai taraf signifikansi pada tabel *Model Summary* dan melihat nilai signifikansi tabel *Anova*.

Tabel 16

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.605 ^a	.366	.290	5.95989	.366	4.816	3	25	.009

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

b. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel 16 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R= 0,605, R Square= 0,366, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan Adjusted R Square= 0,290, artinya bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh terhadap Motivasi Mengajar Guru sebesar 36,6%. Berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa pengaruh

kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai memiliki kategori rendah. Sedangkan sisanya sebesar 63,4% dengan kata lain terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Tabel 17

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	513.235	3	171.078	4.816	.009 ^b
1 Residual	888.007	25	35.520		
Total	1401.241	28			

a. Dependent Variable: Motivasi Mengajar Guru

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Sumber Data: Hasil Output IBM SPSS 20 for Windows

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai F-hitung = 4,816 dan F-tabel= 2,99. Karena F-hitung \geq F-tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Jika diamati uji hipotesis pada tabel Coefficients^a, data tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk X₁ adalah sebesar 0,133 ($0,05 \leq$ Sig) maka dari itu H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya variabel kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Untuk variabel X₂, data di atas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,576 ($0,05 \leq$ Sig) maka dari itu H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya, variabel kecerdasan emosional (EQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Selanjutnya untuk variabel X₃, data di atas menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,338 ($0,05 \leq$ Sig), maka dari itu H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya, variabel kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a di atas, yakni hanya sebesar 0,374 atau 37,4%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 62,6%.

Kecerdasan emosional (EQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a di atas, yakni hanya sebesar 0,132 atau 13,2%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 86,8%.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual (SQ) juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dapat dilihat pada tabel coefficients^a di atas, yakni hanya sebesar 0,269 atau 26,9%. Artinya, terdapat aspek-aspek selebihnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai sebesar 73,1%.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, untuk menentukan secara bersama-sama pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Mengajar Guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, maka yang diperhatikan adalah nilai F-hitung dan nilai taraf signifikansi.

Jika melihat nilai R Square sebesar 0,366 atau 36%, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ari Gynanjar Agustian yang menyatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas tapi juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spiritual. Karena, tidak cukup membangun manusia dengan kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Ary Ginanjar, 2001: 56).

Jika melihat tabel Anova, tepatnya di kolom F-hitung dan kolom Sig., maka disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan jawaban hipotesis keempat bahwa jika digabungkan secara bersama-sama antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisis menggunakan *IBM SPSS 20 for Windows*, pada tabel *Anova* diketahui, secara bersama-sama F-hitung kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah 4,816. Nilai Signifikansi ketiga variabel independen ini adalah $0,009 \leq 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Galton menggunakan pendekatan psikofisik dalam bidang inteligensi, sebagaimana ditulis oleh Iwan Agung Kusuma Pranata dalam tesisnya. Galton mengemukakan bahwa kemampuan untuk bekerja dan peka terhadap stimulus fisik akan menjadi pembeda antara seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi dengan orang-orang bodoh.

Lebih lanjut Ari Gynanjar Agustian mengatakan bahwa banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil karena kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja (Ary Ginanjar, 2001: 56-57).

Penerapan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam dunia pendidikan merupakan tiga variabel perpaduan yang sangat berkesinambungan. Perpaduan kecerdasan ini mesti dijadikan pedoman bagi para guru di sekolah agar bisa mencapai visi dan misi sekolah.

Pada penelitian yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru. Artinya bahwa guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah balangnipa Kabupaten Sinjai memiliki pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru sebesar 36,6%.

Perpaduan dari penerapan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadikan guru sebagai pendidik yang memiliki motivasi tinggi dalam mencerdaskan generasi bangsa menjadi lebih cerdas dan tentunya berkarakter. Indikator cerdas

dan berkarakter ini akan menjadikan generasi yang rajin beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai kedamaian dan senantiasa menjaga kelestarian bumi.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai, penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- b. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- c. Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.
- d. Setelah dilakukan analisis regresi berganda, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar guru di SMK Muhammadiyah Balangnipa Kabupaten Sinjai.

DaftarPustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. (2003). *Emotional Intellegence; Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. (2003). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Sholeh A. dan M. Abdul Wahab. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Riduwan. (2005). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. (2001). "Organizational Behavior", diterjemahkan oleh Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan dengan judul: *Perilaku Organisasi Jilid 2*, Ed.II. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Prasetyo, Bambang. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sardiman A. M.. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.XXIII; Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian (2018). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*, Cet.IV, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Zohar, Danah dan Ian Marsal. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka.